

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu bidang yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan memiliki tujuan untuk membina kepribadian, mengembangkan kemampuan, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang ditujukan pada siswa untuk diterapkan dalam kehidupan di masa yang akan datang.<sup>1</sup> Karena itu, pendidikan yang diberikan melalui bimbingan, pengajaran dan latihan harus mampu memenuhi tuntutan pengembangan potensi siswa secara maksimal sehingga terbentuk kedewasaan atau kepribadian seutuhnya. Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang paling pokok untuk dilaksanakan sebagai sarana untuk mengetahui pencapaian tujuan pendidikan.

Kegiatan pembelajaran ditandai dengan adanya interaksi edukatif yang terjadi. Interaksi ini berakar dari guru sebagai pendidik dan kegiatan belajar secara paedagogis pada diri siswa. Pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan berproses secara sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Guru dapat memberikan keleluasaan dalam mengembangkan kreatifitas untuk menciptakan atau melakukan sesuatu pada siswa sesuai dengan minat, bakat, perkembangan fisik dan psikologisnya. Dengan adanya interaksi tersebut, maka akan menghasilkan proses pembelajaran efektif sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Maka dari itu, peranan guru dalam proses pembelajaran sangat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Hasil belajar memiliki kedudukan yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah menerima pengalaman belajar tentang suatu materi pelajaran tertentu yang ditandai dengan perubahan dalam diri siswa secara komprehensif atau menyeluruh. Hasil belajar memiliki peranan penting sebagai tolak ukur keberhasilan siswa dalam mempelajari materi yang disampaikan oleh guru selama proses pembelajaran

---

<sup>1</sup> Syafira *et al.* 'Kebijakan Dalam Inovasi Pendidikan'. *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 1.3 (2023), p.111.

berlangsung. Tujuan pembelajaran dianggap telah tercapai apabila siswa memperoleh hasil belajar yang memuaskan.

Keberhasilan belajar siswa juga ditentukan oleh pemilihan model pembelajaran yang tepat. Dalam hal ini perlu digunakan sebuah model pembelajaran yang dapat menempatkan siswa sebagai subjek (pelaku) pembelajaran dan guru hanya bertindak sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran tersebut. Dalam memilih model pembelajaran, hal yang perlu diingat pada dasarnya tidak ada model pembelajaran yang paling baik digunakan untuk semua tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Kemudian pemilihan model pembelajaran yang akan digunakan harus sesuai dengan materi yang akan diajarkan, karena tidak semua model pembelajaran dapat digunakan untuk setiap materi yang diberikan. Salah satu pembelajaran yang menuntut penggunaan model pembelajaran yang sesuai adalah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

IPA merupakan mata pelajaran yang penting disampaikan di Sekolah Dasar (SD). Sujana menyatakan bahwa IPA atau sains merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari mengenai alam semesta beserta isinya, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi didalamnya yang dikembangkan oleh para ahli berdasarkan proses ilmiah<sup>2</sup>. Mata pelajaran IPA sangat penting untuk diberikan, karena dengan mempelajari IPA dapat memahami bagaimana seseorang dapat berinteraksi dengan lingkungan serta dapat memahami bagaimana alam semesta bekerja hingga cara dapat bertahan hidup dan dapat meningkatkan kehidupan manusia jika dipelajari dengan benar. Adapun tujuan pembelajaran IPA di sekolah agar siswa dapat menemukan suatu fakta, teori bahkan konsep melalui pengaplikasian suatu metode yang digunakan dalam pembelajaran menimbulkan suatu pengalaman yang berkesan dan sulit dilupakan oleh siswa. Pembelajaran IPA dapat disampaikan dengan mengarahkan siswa untuk mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya merupakan penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi merupakan suatu proses penemuan tentang gejala alam secara sistematis.

---

<sup>2</sup> Haris Suwondo. 'Meningkatkan Hasil Belajar Sains Dengan Metode Edutainment'. *Tarbiyatul Bukhary: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Sains*, (2022). p. 33

Berdasarkan pengamatan dari salah satu Sekolah Dasar Negeri di kecamatan Pulo Gadung Jakarta Timur, ditemukan masalah yang terjadi selama proses pembelajaran IPA berlangsung seperti, rendahnya hasil belajar IPA. Hal ini dibuktikan dengan setelah dilakukan Sumatif Tengah Semester hanya terdapat 6 dari 29 siswa atau sebesar 21% siswa yang memperoleh nilai diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yakni, senilai 75. Sedangkan 23 siswa lainnya atau sebesar 79% belum memperoleh nilai KKM yang ditetapkan. Data ini menunjukkan rendahnya hasil belajar siswa Sekolah Dasar Negeri di kecamatan Pulo Gadung Jakarta Timur. Rendahnya hasil belajar IPA disebabkan oleh berbagai hal, diantaranya yaitu pembelajaran IPA yang digunakan masih didominasi oleh penekanan pada teori daripada praktik, kurangnya partisipasi siswa dalam pembelajaran seperti siswa hanya duduk dibangku mendengarkan, mencatat, menghafal dan mengerjakan tugas yang diberikan guru. Siswa juga cenderung kurang terlibat ketika proses pembelajaran berlangsung.<sup>3</sup> Proses pembelajaran yang membuat siswa pasif dalam pembelajaran IPA akan membuat aktivitas pembelajaran IPA yang dilakukan di kelas condong monoton, membosankan, dan kurang bervariasi, sehingga menyebabkan pengalaman belajar yang telah dimiliki siswa menjadi kurang menyenangkan dan bermakna.

Selain itu siswa cenderung lebih suka belajar secara berkelompok daripada belajar secara individu, namun siswa belum terlatih dalam menggunakan kemampuan analisis dan investigasi dalam pemecahan masalah secara bersama. Belum terlatihnya kemampuan analisis dan investigasi siswa dalam pemecahan masalah secara bersama-sama mengindikasikan ada sesuatu yang belum optimal dalam kerja sama yang dilakukan siswa secara berkelompok. Kemampuan pemahaman siswa pada setiap kelompok juga berbeda-beda terhadap suatu permasalahan yang diberikan. Kemampuan siswa yang beragam ini berakibat pada berbeda-bedanya hasil belajar yang di dapatkan siswa.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang diperoleh dari salah satu guru kelas IV SDN di Kecamatan Pulo Gadung, diperoleh informasi bahwa siswa masih meraba-raba materi IPA karena siswa baru mendapatkan pembelajaran IPA di kelas IV. Selain itu terdapat beberapa siswa yang masih terkendala dalam membaca dan

---

<sup>3</sup> *Ibid.*

menulis sehingga ketika guru melakukan kegiatan percobaan IPA, siswa terkendala dalam membaca petunjuk pengerjaan percobaan dan menulis hasil percobaan IPA yang dilakukan siswa secara berkelompok. Adapun waktu yang diberikan dalam pembelajaran IPA masih terbatas sehingga guru kesulitan dalam menciptakan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk melakukan kegiatan percobaan yang seharusnya dilakukan. Keterbatasan media pembelajaran juga menjadi masalah dalam pembelajaran IPA. Keterbatasan media pembelajaran seringkali menjadi penghambat siswa dalam melakukan pengamatan dan pemecahan masalah secara bersama.

Selanjutnya hasil studi dari lembaga internasional PISA (*The Programme For International Student Assessment*) pada tahun 2018 menunjukkan bahwa skor sains siswa Indonesia hanya mampu menempati peringkat 9 dari bawah yaitu ke-71 dari 79 negara, dengan perolehan skor rata-rata 396 yang berada di bawah skor rata-rata Internasional yakni 500.<sup>4</sup> Berdasarkan pernyataan tersebut diketahui bahwa kemampuan sains siswa masih dalam kategori rendah karena skor yang diperoleh berada dibawah skor rata-rata ketuntasan PISA. Kemampuan siswa Indonesia dalam memecahkan masalah berupa pertanyaan pengamatan, penalaran, komunikasi dan pemecahan serta menginterpretasikan berbagai masalah masih sangat lemah. Fakta tersebut mengindikasikan bahwa siswa di Indonesia belum mampu memahami konsep dan proses sains serta belum mampu mengaplikasikan pengetahuan sains yang telah dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengatasi masalah yang muncul, diperlukan suatu upaya yang dapat dilakukan guru agar proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Guru perlu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. Model pembelajaran yang cocok pada muatan IPA di SD adalah model pembelajaran kooperatif. Dalam model pembelajaran kooperatif siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, di dalam kelompok tersebut akan melatih antar siswa agar dapat saling membantu, saling mendiskusikan, dan berargumentasi untuk

---

<sup>4</sup> La Hewi and Muh Shaleh, 'Refleksi Hasil PISA ( The Programme For International Student Assesment ): Upaya Perbaikan Bertumpu Pada Pendidikan Anak Usia Dini', *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, 04.1 (2020), p. 35



mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*. Menurut pendapat Kurniasih dan Sani model pembelajaran *Group Investigation* adalah salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi atau segala sesuatu mengenai materi pelajaran yang akan dipelajari.<sup>5</sup> Dengan model pembelajaran *Group Investigation* ini diharapkan akan mampu membuat siswa lebih antusias dan tidak pasif dalam mengikuti proses pembelajaran IPA di kelas. Slavin membagi tahapan model pembelajaran GI sebagai berikut: 1) pengelompokkan (*grouping*), 2) perencanaan (*planning*), 3) penyelidikan (*investigating*), 4) pengorganisasian (*organizing*), 5) mempresentasikan (*presenting*), 6) pengevaluasian (*evaluating*).<sup>6</sup> Pembelajaran dengan menerapkan model *Group Investigation* berusaha menciptakan suasana bebas berpendapat dengan selalu berinteraksi dengan siswa lain serta aktivitas belajar berpusat pada siswa (*student center*). Dalam model pembelajaran *Group Investigation* siswa akan dapat lebih aktif berpendapat, saling menghargai pendapat yang lain, memiliki kemampuan analisis dan investigasi dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan, model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) dianggap sesuai untuk menyelesaikan masalah yang timbul, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengangkat judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN Di Kecamatan Pulo Gadung Jakarta Timur”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan berikut:

---

<sup>5</sup> Nur Indah Rahmawati and Sugeng Sutiarmo, 'Pembelajaran Kooperatif Sebagai Model Efektif Untuk Mengembangkan Interaksi dan Komunikasi Antara Guru dan Peserta Didik', *Jurnal Ekspone*, 9.2 (2019), p. 10.

<sup>6</sup> Putu Bayu *et al.* 'Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI) Untuk Meningkatkan Literasi Sains Siswa SD'. *WIDYAGUNA: Jurnal Ilmiah PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR*, 1.1 (2023), p.13.

1. Terbatasnya sarana dan media pembelajaran IPA
2. Kurangnya interaksi keaktifan siswa dalam pembelajaran IPA.
3. Siswa kesulitan dalam memahami materi pembelajaran IPA.
4. Pembelajaran IPA berlangsung kurang efektif serta terkesan membosankan.
5. Siswa cenderung lebih suka belajar secara berkelompok daripada secara individu.
6. Rendahnya hasil belajar IPA.
7. Guru belum menerapkan model pembelajaran yang tepat.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka peneliti membatasi masalah pada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) terhadap hasil belajar IPA pada ranah kognitif siswa kelas IV SDN di Kecamatan Pulo Gadung Jakarta Timur.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN di Kecamatan Pulo Gadung Jakarta Timur?

### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada berbagai pihak khususnya di dunia pendidikan, baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

#### **1. Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai literatur atau referensi yang dapat digunakan sebagai gambaran dalam menggunakan model kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) terhadap hasil belajar dan dapat juga dijadikan rujukkan untuk penelitian lebih lanjut.

## **2. Kegunaan Praktis**

### **a. Bagi Siswa**

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan motivasi belajar dan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran IPA, siswa dapat menemukan pengetahuannya sendiri melalui kegiatan investigasi, dan melatih siswa untuk bekerja sama melalui kegiatan penyelidikan terhadap suatu permasalahan.

### **b. Bagi Guru**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu informasi untuk mempertimbangkan dan merencanakan pembelajaran khususnya dalam pemilihan model pembelajaran inovatif dan membimbing siswa untuk mendapatkan pengetahuannya sendiri melalui kegiatan penyelidikan sehingga hasil belajar IPA siswa dapat meningkat.

### **c. Bagi Peneliti Lainnya**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan informasi dalam menyusun dan mengembangkan penelitian selanjutnya.

